

Tenas Effendy

**PERANAN
ADAT DAN BUDAYA
DALAM PEMBANGUNAN**

PEKANBARU

PERANAN ADAT DAN BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN

I. PENDAHULUAN

Hakikatnya, pembangunan bertujuan untuk *meningkatkan kecerdasan, taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat* dalam arti yang seluas-luasnya, atau sering disebut untuk: *“membangun manusia yang sejahtera lahiriah dan batiniahnya”* atau disebut: *“membangun manusia seutuhnya”*. Untuk mewujudkan tujuan dimaksud, tentulah diperlukan beragam faktor pendukung, sehingga pelaksanaannya tidak menyimpang dari tujuan dan tepat guna. Salah satu faktor pendukung utamanya adalah kebudayaan, yang di dalamnya terdapat adat istiadat yang sarat dengan nilai-nilai hakiki, yang amat bermanfaat dalam merancang, memotivasi dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas.

Kenyataan menunjukkan, bahwa pembangunan yang dilakukan dimasa silam, nyaris tidak merujuk kepada kebudayaan, tidak memperhatikan tatanan nilai adat istiadat tempatan, bahkan sebagian kecil unsur kebudayaan hanya dijadikan salah satu *sasaran* pembangunan. Padahal, *kebudayaan semestinya tidak hanya dijadikan sasaran pembangunan tetapi juga dijadikan landasan pembangunan, sehingga pembangunan itu benar-benar pembangunan yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa dan patut disebut sebagai “pembangunan yang berbudaya”*. Karena selama ini pembangunan tidak mengacu kepada budaya, tidak memperhatikan nilai-nilai adat resam tempatan, mengakibatkan banyak pembangunan yang nyaris *tidak tepat guna dan tidak tepat sasaran* bahkan mendekati *“kemubaziran”*. Itulah sebabnya gagasan untuk menjadikan kebudayaan, termasuk adat istiadat tempatan sebagai salah satu landasan dan pendukung pembangunan patut dan layak didukung oleh semua pihak.

Kita menyadari, bahwa bangsa Indonesia umumnya, masyarakat Melayu Riau khususnya (termasuk Kabupaten Inderagiri) adalah masyarakat yang berbudaya, dan beradat. Mereka memiliki adat istiadat yang diwarisi turun temurun, yang menjadi anutan dan acuan masyarakatnya. Mereka memiliki budaya Melayu yang terbuka, sehingga menjadi kebudayaan yang majemuk dengan masyarakatnya yang juga majemuk. Landasan utama budaya dan adat istiadat Melayu yang berpunca kepada ajaran Islam, menyebabkan "kemelayuan" seseorang tidak lagi semata-mata mengacu kepada *kesukuan* atau *etnis*, tetapi ditandai oleh tiga pilar, yakni: "*beragama Islam, beradat (budaya) Melayu dan berbahasa Melayu*". Acuan inilah yang selama berabad-abad menjadi landasan dan acuan berfikir orang Melayu, sehingga mereka berkembang dalam keterbukaan dan kemajemukannya, namun tetap dalam jiwa yang Islami. Keterbukaan itu pula yang menyebabkan budaya Melayu semakin kaya, dinamis dan mampu mengikuti perkembangan zaman dan mampu pula mengekalkan asas-asas hakiki sebagai "*jati diri*" orang Melayu di kawasan ini.

Di dalam keterbukaan dan kemajemukannya, budaya Melayu, termasuk adat istiadatnya, menjadi budaya yang dinamis, yang mampu menyerap nilai-nilai positif budaya luar, dan mampu pula meredam masuknya nilai-nilai yang negatif, sehingga budaya ini semakin berkembang dan kaya dengan beragam nilai luhurnya. Karenanya, *menjadikan kebudayaan daerah ini sebagai salah satu landasan pembangunan, menjadikannya sebagai acuan dan mampu mewarnai pembangunan, amatlah penting dan bermanfaat.*

II. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN MELAYU RIAU.

Sejarah Riau mencatat, bahwa sukubangsa pertama yang mendiami nusantara ini adalah sukubangsa *Wedoide*. Mereka hidup mengembara, dan semata-mata bergantung kepada alam. Sisa-sisa sukubangsa ini, oleh sebagian ahlinya dikatakan , di Riau ialah suku "*Utan*" ("*Orang Laut*") dan

sebagian mengatakan termasuk suku “Sakai”), yang disejajarkan dengan suku “Tokea” dan “Toala” di Sulawesi, dan suku “Senoi” di Malaysia. Mereka dikenal dengan sukubangsa yang memakai artifak berupa “kapak genggam” yang lazim dipakai dalam kehidupan “Zaman Batu Pertengahan” (*mesolithicum*).

Sekitar tahun 2500 – 1500 SM datang lagi suku bangsa “Proto Melayu” (*Melayu Tua*) dari daratan Asia, menyebar ke Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia) dan sebagian sampai ke Nusantara (Indonesia) bagian barat, termasuk di Riau. Sisa-sisa suku bangsa ini ialah: suku “Talang Mamak” di kawasan Inderagiri, suku “Talang” (*Petalangan*) di kawasan sungai Kampar, suku “Sakai” di kawasan sungai Siak, suku “Bonai” dan “Kubu” di kawasan sungai Rokan, dan suku “Kuala” (sebagian “Orang Laut”) di perairan Selat Melaka. Sukubangsa ini dikenal sebagai pemilik kebudayaan “Kapak Bersegi Empat” yang lazim dipergunakan dalam “Zaman Batu Baru” (*neolithicum*).

Sekitar tahun 300-150 SM datang pula suku bangsa “Deutro Melayu” (*Melayu Muda*). Peningalan budaya suku bangsa ini pernah ditemui di desa “Kuwing” Kecamatan Bangkinang, Kampar, berupa arca kecil dari perunggu, manik-manik dan gelang perunggu. Sedangkan di Lubuk Ambacang (Inderagiri Hulu/Kuantan Singingi) ditemui arca sejenis, dan di Rokan ditemukan pula arca batu. Suku bangsa “Deutro Melayu” ini kemudian mendesak suku “Proto Melayu” ke pedalaman, dan sebagian bercampur dengannya. Dari percampuran inilah lambat laun melahirkan “Orang Melayu Riau”, yang dalam abad-abad berikutnya bercampur baur pula dengan berbagai suku bangsa lainnya di Nusantara ini sehingga melahirkan “Orang Melayu Riau” yang sangat majemuk dengan kebudayaannya yang majemuk pula.

Walaupun sumber tertulis nyaris tidak menyebutkan adanya kerajaan kuno di Riau, tidaklah menutup kemungkinan adanya kerajaan dimaksud. Apalagi letak geografis daerah Riau sangat strategis dalam arus lintas niaga

di Selat Melaka, adanya ribuan pulau dan sungai-sungai besar, serta kekayaan alamnya yang berlimpah. Faktor-faktor ini tentulah dapat mendukung keberadaan kerajaan kuno dimaksud. Dari sisi lain, kepriawaian Orang Melayu masa silam di lautan, menyebabkan mereka mampu mengarungi samudera luas sampai ke Madagaskar dan sebagainya. Karenanya, para sejarawan dan pakar antropologi dan budaya mengatakan, bahwa "*kebudayaan Melayu adalah kebudayaan bahari*". Bahkan, D.G.E.Hall mengatakan: "*Melayu Sumateralah yang memulakan perhubungan dagang jalan laut ke negeri Cina, dan bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa ahli-ahli perkapalan Melayu telah memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya seperti orang India dalam perdagangan Asia Tenggara dengan India dan Ceylon*".

Sedangkan Dr.Walters menamakan *pantai Sumatera* sebagai "*pantai emas*" zaman awal perdagangan Indonesia, dan dari sinilah pelayaran menyeberangi Laut Cina Selatan mula-mula dirintis.

Karena kurangnya sumber tertulis mengenai kerajaan kuno di Riau, hasil seminar sejarah Riau (1974) hanya menyebutkan sebuah kerajaan kuno saja, yakni "*Kerajaan Katangka*" yang diperkirakan berpusat di kawasan Muara Takus dan Batu Bersurat (Kec. XIII Koto Kampar). Kerajaan inilah yang dianggap sebagai kerajaan pra Sriwijaya di Riau. Dan setelah Sriwijaya berdiri, kerajaan ini lebur menjadi kerajaan Sriwijaya yang pusatnya di *Muara Takus*, yang sisa-sisa peninggalannya masih ada berupa *komplek percandian Muara Takus*.

Dalam masa kerajaan Sriwijaya berkuasa (abad ke-7 sampai ke-14 M), daerah Riau sekarang seluruhnya berada di bawah Sriwijaya. Menjelang kerajaan Sriwijaya berakhir di Riau muncul kerajaan-kerajaan Melayu Riau yang bermula dari kerajaan "*Bintan*" dan "*Temasik*" di perairan Selat Melaka, kerajaan "*Kandis*" dan "*Keritang*" di Inderagiri, kerajaan "*Pekantua Kampar*" (yang kemudian menjadi kerajaan *Pelalawan*) dan "*Gunung Sailan*" di Kampar, kerajaan

"*Gasib*" di Siak, kerajaan "*Pekaitan*" di Rokan. Sedangkan di Semenanjung Tanah Melayu muncul kerajaan "*Melaka*". Setelah Sriwijaya benar-benar berakhir, maka kerajaan-kerajaan Melayu di Riau semakin berkembang, dan menjelang abad ke 18 lahir kerajaan "*Siak Sri Inderapura*", kerajaan "*Rambah*" dan "*Rokan IV Koto*", kerajaan "*Riau Lingga*", kerajaan "*Inderagiri*" dan sebagainya.

Pada masa kemunduran Sriwijaya, masuklah pengaruh Singosari dan kemudian semakin kokoh dizaman Mojopahit. Kerajaan-kerajaan di Riau bernaung di bawah Mojopahit, sampai pengaruh itu kemudian diambil alih oleh *kerajaan Melaka yang menjadi pusat imperium Melayu*. Sejak itulah seluruh kerajaan di Riau bernaung di bawah Melaka, sampai kerajaan itu berakhir 1511 M ketika Melaka dikalahkan oleh Portugis.

Sultan Mahmudsyah I, sultan Melaka terakhir, dalam upayanya melawan Portugis berundur ke Muar, kemudian ke "*Kota Kara*" dan "*Kopak*" di Bintan. Kemudian terus masuk ke "*Pekantua Kampar*" dan dinobatkan sebagai sultan di sana (1526 M) sampai beliau wafat (1528 M) dan digelar "*Marhum Kampar*", dimakamkan di Pekantua (Desa Tolam, Kecamatan Bunut/Pelalawan). Puteranya *Raja Ali* dinobatkan menjadi sultan Pekantua, digelar "*Sultan Alauddin Riayat Syah II*", tetapi tak lama kemudian beliau kembali ke Tanah Semenanjung, membangun kerajaan Johor dan menjadi Sultan Johor. Sejak itu Johor memegang teraju sebagai "*pewaris*" Melaka. Namun Johor menghadapi beragam cabaran, bermula dari Portugis, kemudian dari Belanda, Inggeris, Aceh dan Jambi. Karenanya Johor menjadi lemah. Akibatnya, kerajaan-kerajaan Melayu di Riau mulai melepaskan dirinya dari Johor.

Tahun 1669 M kerajaan Inderagiri memisahkan dirinya dari Johor, dan tahun 1721 M kerajaan Siak Sri Inderapura pula melepaskan dirinya dari Johor. *Puncak pemutusan hubungan kerajaan Melayu di Riau dengan Melayu di Tanah Semenanjung terjadi sebagai akibat Traktat London yang*

dilakukan antara Inggris dan Belanda tanggal 17 Maret 1824 M, yang memisahkan Melayu Riau dengan Melayu Tanah Semenanjung. Sejak itu, kerajaan-kerajaan Melayu di Riau berdiri sendiri, dan dalam abad-abad berikutnya satu persatu dikuasai Belanda, sedangkan kerajaan-kerajaan Melayu di Tanah Semenanjung dikuasai Inggris.

Walaupun kerajaan-kerajaan Melayu sudah terpisah, namun kebudayaan, termasuk adat istiadatnya, tetaplah mengacu kepada akar budaya yang sama. Di Riau, kerajaan-kerajaan Melayu yang sudah berdiri sendiri, kemudian mengalami beragam perubahan sesuai pula dengan perkembangan zaman dan pengaruh yang masuk. Karena letak geografis Riau bervariasi, maka kontak-kontak dengan pihak luar bervariasi pula, sehingga masyarakat Melayu yang sudah majemuk menjadi semakin majemuk. Itulah sebabnya, di dalam budaya Melayu Riau, terdapat banyak kesamaan dengan budaya daerah lain, termasuk budaya asing yang diserapnya secara bertahap dan dalam proses yang lama. Dari sisi lain, kemajemukan itu disebabkan karena adanya sisa-sisa kepercayaan lama (animis dan dinamisme) dan agama yang pernah ada di Riau seperti Hindu, Budha dan kemudian didominasi oleh agama Islam. Bahkan demikian besarnya pengaruh Islam, sehingga "kemelayuan" seseorang ditentukan oleh: "beragama Islam, beradat (budaya) Melayu dan berbahasa Melayu". Dengan demikian, Islam tidak dapat dipisahkan dari Islam, bagaikan "mata putih dengan mata hitam", dan Islam pun akhirnya menjadi "jati diri" kemelayuan dalam arti luas. Itu pula yang menyebabkan seseorang yang bukan Islam kemudian agama Islam disebut "masuk Melayu", dan seorang yang beragama Islam keluar dari Islam disebut "keluar dari Melayu", dan tanggallah seluruh hak-haknya dalam adat istiadat Melayu.

Dalam kurun berikutnya masyarakat Melayu menjadi semakin majemuk, terbuka dan kemelayuan seseorang semakin dikekalkan kepada "kesamaan agama (Islam), kesamaan adat (budaya Melayu) dan kesamaan bahasa (bahasa Melayu), sehingga tidak lagi sepenuhnya mengacu

kepada suku dan etnis. Asas inilah yang terus berkembang, sehingga terwujudlah masyarakat Melayu Riau yang berlatar lakang sejarah dan budaya yang sangat beragam, yang intinya memperkaya khasanah budaya Melayu.

III. FUNGSI KEBUDAYAAN.

Di dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 disebutkan, bahwa: *“Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.*

Dari penjelasan di atas kelihatan, bahwa usaha memajukan kebudayaan Bangsa, bertujuan untuk menciptakan suatu kebudayaan yang berfungsi sebagai:

1. *Sarana aktualisasi masyarakat Indonesia yang majemuk sebagai satu bangsa yang besar.*
2. *Kerangka acuan dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan pergaulan antar sesama warga negara.*
3. *Pedoman dalam mengembangkan kreativitas kearah pengembangan kebudayaan dinamis demi kejayaan bangsa berdasarkan Pancasila.*
(Prof.Dr.S.Budhisantoso: *“Pembangunan Nasional dan Pengembangan Kebudayaan, 1993*).

Kita juga menyadari, bahwa kebudayaan bangsa sebagai perwujudan kepribadian bangsa yang bercirikan Bhinneka Tunggal Ika dan berwawasan luas, harus diupayakan agar

senantiasa menjiwai perilaku masyarakat dan pelaksana pembangunan, serta lebih mengentalkan rasa kesetia kawan dan tanggungjawab sosial dan disiplin serta semangat yang tinggi. Dengan demikian, kebudayaan nasional sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, mampu berperan dalam menapis masuknya unsur-unsur negatif budaya luar, dan mampu pula menyerap nilai-nilai yang positifnya. Hal ini terasa semakin penting karena sekarang "intervensi" budaya luar semakin deras dan merayap sampai ke sudut-sudut kampung dan rumah masyarakat. Peluang "intervensi" budaya luar itu diperbesar dengan kemajuan ilmu dan teknologi, sehingga budaya luar dapat dilihat dan disaksikan melalui berbagai tayangan elektronik, media cetak dan sebagainya, sampai ke sudut-sudut rumah bahkan ke ceruk meruk dapur orang Melayu.

Akibatnya, banyak sudah kawasan Melayu yang terjebak ke dalam beragam "penyakit masyarakat", dilanda oleh kemaksiatan seperti prostitusi, minuman keras, perjudian, narkoba, dan berbagai tindakan rasuah (kejahatan). Karenanya, dengan berfungsinya kebudayaan, terutama adat istiadatnya, diharapkan dapat mengikis segala kemaksiatan yang jelas-jelas sangat bertentangan dengan asas budaya dan adat istiadat Melayu yang Islami.

IV. VISI DAN MISI KEBUDAYAAN

Hakikatnya, visi kebudayaan adalah: "Terwujudnya kebudayaan dan peradaban Indonesia yang, maju, dinamis, demokratis sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bersatu serta memiliki jati diri yang kukuh di tengah-tengah kehidupan antar bangsa dan tantangan sistem global".

Dengan visi ini kebudayaan umumnya, adat istiadat khasnya menjadi tulang punggung kekuatan moral dan "jati diri" bangsa dalam menyikapi perubahan zaman, dan dalam mewujudkan cita-cita pembangunan dalam arti yang seluas-

luasnya. Dengan “*jati diri*” yang kokoh, diharapkan rancangan dan pelaksanaan pembangunan benar-benar mencerminkan pembangunan yang diwarnai kebudayaan, yang dilandasi oleh nilai-nilai adat istiadat tempatan, yang bernuansa budaya Melayu sebagai kepribadian masyarakatnya.

Dari sisi lain, kebudayaan memiliki misi yang teramat penting, yang hakikatnya adalah:

- 1 *Membina kebudayaan bangsa sebagai upaya untuk mencapai kemajuan adab, budaya, persatuan bangsa, memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.*
- 2 *Mengembangkan kebudayaan bangsa sebagai upaya perluasan, pendalaman, dan peningkatan mutu kebudayaan bangsa.*
- 3 *Melindungi kebudayaan bangsa sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang menimbulkan kerusakan atau kemusnahan kebudayaan bangsa.*
- 4 *Memfaatkan kebudayaan sebagai upaya penggunaan kebudayaan bangsa untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.*

Dari misi kebudayaan secara nasional ini kelihatan, bahwa pada butir 4 dijelaskan peranan dan manfaat kebudayaan dalam berbagai bidang pembangunan, *terutama pendidikan, agama, ekonomi dan ilmu pengetahuan*. Dengan demikian semakin jelas, bahwa kebudayaan amatlah penting untuk menjadi landasan dan pendukung pembangunan dalam arti yang seluas-luasnya.

Selain itu, kita menyadari pula bahwa kebudayaan bangsa perlu dibina dan dikembangkan, terutama adat istiadatnya. Untuk itu diwujudkan melalui *strategi*

kebudayaan secara nasional yang hakikatnya diarahkan untuk:

1. *Melakukan penggalian dan penelitian kebudayaan*
2. *Melakukan pemeliharaan dan perlindungan kebudayaan*
3. *Melakukan pengembangan dan pengayaan kebudayaan*
4. *Melakukan penanaman nilai-nilai budaya*
5. *Melakukan penyebarluasan kebudayaan*
6. *Melakukan pemanfaatan kebudayaan*
7. *Melakukan kerjasama kebudayaan.*

Dengan strategi kebudayaan di atas, jelas memperlihatkan, bahwa kebudayaan selain “dibangun”, *dibina* dan *dikembangkan*, juga “dimanfaatkan” semaksimal mungkin dalam melaksanakan pembangunan.

Dalam era Otonomi Daerah, strategi ini memberi peluang kepada setiap daerah untuk menggali, mengembangkan dan memberdayakan budaya dan adat istiadatnya. Pemberdayaan inilah yang diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat, *tuah* dan *marwah* budaya tempatan, serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam merancang dan melaksanakan pembangunan.

V. NILAI-NILAI LUHUR ADAT DAN BUDAYA MELAYU

Budaya Melayu Riau, termasuk adat istiadatnya, memiliki nilai-nilai luhur yang sangat patut dan layak untuk dimanfaatkan dalam menyusun rancangan pembangunan dan pelaksanaan pembangunan. Nilai-nilai utama itu antara lain:

1. Nilai Keterbukaan:

Sejarah Riau mencatat, bahwa berjayanya kerajaan-kerajaan Melayu masa silam, adalah sebagai buah dari peran kebudayaannya yang terbuka. Melalui keterbukaan itulah berbagai unsur positif budaya luar mereka serap dan cerna, yang kemudian memperkaya khasanah budaya Melayu dan yang terpenting dimanfaatkan untuk meningkatkan kecerdasan, taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya.

Dari keterbukaan itulah berpuncunya kemajuan masyarakatnya, yang secara arif memanfaatkan nilai-nilai budaya tempatan dan budaya luar dalam membangun negerinya. Dari situ pula orang Melayu masa silam dikenal handal dalam membuat perahu layar, membuat alat dan kelengkapan nelayan dan bertani, alat kelengkapan rumah tangga dan upacara adat. Dari keterbukaan itu pula mereka dikenal arif dalam menyusun kebijakan pembangunan, dikenal berjaya dalam dunia perniagaan dan ekonomi dan sebagainya. Dari keterbukaan itu pula mereka mampu mengarungi samudera luas menjalin hubungan dagang dan politik dengan berbilang bangsa. Dari keterbukaan itu pula mereka dikenal bijak dalam menata pemerintahan sehingga kerajaannya tetap berjaya dan berdaulat selama ratusan tahun.

Bila dikaitkan dengan pembangunan, nilai keterbukaan tentulah sangat diperlukan, karena melalui keterbukaan akan dapat dirancang dan dilaksanakan *pembangunan yang serasi dengan perkembangan zaman, mampu menyerap kemajuan ilmu dan teknologi serta mampu pula mengikuti tuntutan perkembangan masyarakatnya.*

2. Nilai Kemajemukan:

Masyarakat Melayu adalah yang majemuk, yang berpunca dari keterbukaannya, sehingga didatangi oleh berbilang kaum dan sukubangsa. Kemajemukan itu menumbuhkan wawasan yang luas, mengembangkan ilmu

pengetahuan, serta memberi peluang bersebatinya beragam nilai budaya masyarakatnya sehingga terwujud pula kebudayaannya yang majemuk. Kebudayaan yang majemuk adalah kebudayaan yang kaya dengan beragam unsur dan bentuk, dan kaya pula dengan beragam lambang dan nilai-nilai luhurnya.

Kenyataan memang membuktikan, bahwa kebudayaan Melayu adalah kebudayaan yang benar-benar majemuk dan sarat dengan beragam bentuk dan nilai. Itulah sebabnya, di dalam kebudayaan Melayu, terdapat hampir berbagai unsur budaya luar, yang dipadukan kedalam satu perwujudan baru, yakni kebudayaan Melayu.

Dengan mengacu kepada nilai kemajemukan ini, rancangan dan pelaksanaan pembangunan dapat diwujudkan secara dinamis dan penuh alternatif, sehingga masyarakat dapat memberikan pilihan yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi dan nilai-nilai budaya yang dianutnya.

3. Nilai Persebatian Melayu:

Nilai "*Persebatian Melayu*" hakikatnya adalah nilai "*persatuan dan kesatuan*" yang menjadi asas dari terwujudnya kerukunan hidup antar sesama masyarakat, antar kaum dan suku, dan antar bangsa. Melalui "*persebatian*" inilah dijalin kerjasama antar sesama anggota masyarakat tanpa memandang dari mana asal usulnya.

Untuk melaksanakan pembangunan tentulah sangat diperlukan adanya persatuan dan kesatuan dari semua pihak, agar pembangunan itu tidak terbengkalai dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

4. Nilai Tenggang menenggang:

"*Tenggang menenggang*" hakikatnya adalah nilai "*tenggang rasa*" yang menumbuhkan kestiakawanan sosial

dalam arti luas. Budaya Melayu sejak awal sudah mengekalkan nilai ini sebagai salah satu nilai utama yang diwariskan turun temurun. Melalui "*tenggang menenggang*", baik antar sesama masyarakat maupun antar suku dan antar bangsa, akan selalu terwujud keserasian hidup. Nilai ini amatlah bermanfaat dalam melaksanakan pembangunan, karena setiap orang menyadari sepenuhnya tahap-tahapan pembangunan, sehingga terhindar dari *pemaksaan kehendak* yang mementingkan pembangunan dalam kawasan tertentu saja. Melalui "*tenggang rasa*", pelaksanaan pembangunan dapat dirancang menurut skala prioritas yang adil, terarah dan terpadu, serta didukung oleh semua pihak.

5. Nilai *Kegotongroyongan*:

Di dalam budaya Melayu, "*kegotong royongan*" itu lazimnya disebut "*Betobo*", "*Besolang*", "*Bepiar*" dan "*Betayan*". Ungkapan adat mengatakan: "*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing; ke laut sama berbasah, ke darat sama berkering; mendapat sama berlabah, hilang sama menung; hilang sama dicari, sesat sama diuntut; sakit jenguk menjenguk, senang jelang menjelang*", mengekalkan rasa kegotong royongan di dalam masyarakatnya. Karenanya, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa nilai yang mencerminkan asas kegotong royongan itu hakikatnya sudah "*mendarah daging*" dalam budaya Melayu. Nilai ini tentulah sangat penting dalam mewujudkan pembangunan, karena dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan dimaksud.

Dengan dilandasi oleh nilai kegotong royongan diharapkan pembangunan dapat dilakukan secara baik dan benar, dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

6. Nilai "*Senasib sepenanggungan*":

Nilai "*Senasib sepenanggungan*" intinya adalah nilai yang mengutamakan kebersamaan, rasa kasih mengasih dan saling bertenggan yang bermuara kepada

kegotongroyongan. Dengan tumbuhnya rasa “*senasib sepenanggungan, seaiib dan semalu*” atau dikatakan: “*setikar sebantal tidur, sepiring sepinggan makan*” “*seanak sekemanakan, senenek dan semamak, seadat dan sepusaka*” atau dikatakan: “*makan tidak menghabiskan, minum tidak mengeringkan*” akan meningkat pula kesadaran masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan pembangunan di kawasan masing-masing.

Dari nilai ini diharapkan kreativitas masyarakat terus bangkit dan berkembang, sehingga pembangunan tidak semata-mata tergantung kepada pemerintah, tetapi juga menjadi tanggungjawab masyarakatnya.

7. Nilai Malu:

Budaya Melayu sangat mengutamakan *rasa malu*. Orangtua-tua mengatakan, “apabila rasa malu sudah melekat, sebarang kerja beroleh berkat”. Dari sifat malu inilah terbentuknya kepribadian yang terpuji, yang merasa “*malu berbuat kejahatan, malu berbuat curang, malu menganiaya orang, malu korupsi, malu berbuat maksiat, malu “kenyang seorang”, malu membodohi orang, malu berjanji kosong, malu bersumpah palsu, malu menista, malu mencaci, malu hujat menghujat, malu fitnah memfitnah, malu berlaku kasar, malu berbuat semena-mena, malu memaksakan kehendak*” dan sebagainya.

Supaya pembangunan dapat terwujud dengan baik dan lancar, tentulah rasa malu perlu dimiliki setiap orang, terutama para pelaku pembangunan itu sendiri. Sedangkan dari sisi lain, diharapkan masyarakatpun turut merasa malu apabila ia berpangku tangan saja tanpa menghiraukan upaya-upaya pembangunan di daerahnya.

8. Nilai Bertanggungjawab:

Budaya Melayu mengutamakan rasa “*bertanggungjawab*” yang lazim dituangkan di dalam ungkapan: “*tangan*

mencencang bahu memikul”, atau dikatakan: “*adat menampin tahan berlenjin; adat memerintah tahan bersusah; adat berladang tahan terpanggang; adat berkayuh tahan berpeluh*”; *adat bekerja tahan menderita*” atau dikatakan: “*adat berjanji pantang dimungkir, adat bersumpah pantang dilapah, adat bertugas pantang bermalas, adat bekerja pantang bermanja*”. Untuk merancang dan melaksanakan pembangunan nilai ini amatlah diperlukan, karena dapat menjamin terlaksananya pembangunan secara baik dan benar. Dari sisi lain, nilai ini dapat pula memotivasi masyarakat agar mereka turut merasa bertanggungjawab terhadap pembangunan di daerahnya, dan tidak semata-mata menyerahkannya kepada pemerintah atau pihak lain.

9. Nilai Adil dan Benar:

Nilai “*Adil dan Benar*” menjadi sandaran budaya Melayu, yang selalu ditanamkan kepada masyarakatnya. Ungkapan adat mengatakan: “*adat merancang sama ditimbang, adat mufakat sama diingat, adat berunding sama dibanding*”, atau dikatakan: “*adat berlaba sama merasa, adat berezeki sama dibagi*”. Nilai ini tentulah bermanfaat di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, karena dapat membuat rancangan pembangunan yang adil dan merata, serta sesuai menurut ketentuan yang berlaku dan sejalan pula dengan aspirasi masyarakatnya. *Pembangunan yang dilakukan secara adil dan benar tentulah tidak menjurus kepada kepentingan tertentu, dan tidak pula menyebabkan hasil pembangunan dimanfaatkan oleh segelintir orang saja.*

10. Nilai Berani dan Tabah:

Budaya Melayu mengutamakan pula sifat berani dan tabah dalam menghadapi cabaran dan tantangan. Ungkapan adat mengatakan: “*apa tanda melayu sejati, berani hidup berani mati*” atau dikatakan: “*apa tanda melayu bertuah, pertam berani keduanya tabah*” atau dikatakan: “*apa tanda melayu terbilang, berani menempuh bala melintang*”. Nilai ini tentulah sangat diperlukan di dalam melaksanakan

pembangunan yang lazimnya selalu menghadapi beragam cabaran dan permasalahan.

11. Nilai Arif dan Bijak:

Kearifan dan kebijakan sangat diperlukan di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, karena melalui kearifan dan kebijakan itulah dapat diwujudkan pembangunan yang tepat guna dan tepat sasaran. Ungkapan adat mengatakan: *“arif menyimak kicau burung, bijak menengok musim beralih, pandai membilang bintang di langit, cerdik menghitung muka belakang”*. Nilai ini dari sisi lain dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap rancangan pembangunan dan dapat pula memotivasi masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan pembangunan di daerahnya.

12. Nilai Musyawarah dan Mufakat:

Nilai musyawarah dan mufakat adalah salah satu nilai azas di dalam adat istiadat Melayu. Beragam permasalahan dapat dibincangkan melalui musyawarah untuk mencari mufakat, sehingga melalui musyawarah dan mufakat inilah, *“yang kusut dapat diselesaikan, yang keruyh dapat dijernihkan, yang berbongkol sama ditarah, yang kesat sama diampelas, yang bengkok sama diluruskan, yang menyalah sama diperbaiki”*.

Sebaiknya, dalam merancang dan melaksanakan pembangunan diawali dengan semangat musyawarah dan mufakat, yang melibatkan berbagai pihak dari berbagai unsur yang ada. Melalui musyawarah itulah dapat ditampung aspirasi dari berbagai pihak, kemudian merumuskannya dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Melalui musyawarah dan mufakat pula masyarakat dapat dilibatkan secara langsung atau pun tidak, dan melalui musyawarah dan mufakat pula berbagai permasalahan, cabaran dan kendala dapat diatasi.

Di dalam adat (budaya) Melayu, nilai musyawarah dan mufakat sudah menjadi tiang persebatian masyarakatnya, sudah menjadi acuan dasar dalam merundingkan rancangan dan gagasan, dan sudah menjadi alat untuk menyatukan pendapat. Hasil musyawarah dan mufakat lazimnya menjadi kesepakatan bersama dan menjadi tanggungjawab bersama pula untuk melaksanakan dan mengamankannya.

Di dalam ungkapan adat dikatakan: *“elok kerja karena bersama, terkabul niat karena mufakat”*, atau dikatakan: *“apabila duduk bermusyawarah, beban yang berat terasa mudah”* atau dikatakan: *“apabila kerja hendak bermanfaat, dahulukan dengan duduk mufakat”*; *“apabila kerja hendak semenggah, bawalah umat bermusyawarah”*.

Patut digaris bawahi, bahwa perkembangan masyarakat semakin hari semakin *kritis* dalam menyampaikan pendapat dan aspirasinya, yang perlu disimak dan diarifi oleh semua pihak, terutama para perancang dan pelaksana pembangunan. Karenanya, melalui wadah musyawarah dan mufakat inilah diletakkan dasar-dasar kebijakan dan strategi pembangunan di suatu kawasan agar tidak timbul permasalahan yang dapat menjadi kendala pembangunan dimaksud.

13. Nilai Memanfaatkan Waktu:

Melaksanakan pembangunan tidak dapat dilakukan tanpa perhitungan waktu yang tepat. Budaya Melayu mengajarkan agar setiap orang disiplin terhadap waktu, menghargai waktu dan harus memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Ungkapan adat mengatakan: *“supaya kerja cepat selesai, jangan sekali berlalai-lalai; apabila suka berlengah-lengah, niat tak sampai kerja tak sudah”*, atau dikatakan: *“apabila hidup hendak terpuji, masa yang ada jangan dibuang; apabila hidup hendak terpuji, bekerja jangan membuang hari”*. Karenanya, nilai ini akan memberi manfaat bila dikaitkan dengan pelaksanaan pembangunan.

14. Nilai Berpandangan jauh ke depan:

Merancang dan melaksanakan pembangunan memerlukan wawasan yang luas, serta berpandangan jauh ke depan. Budaya Melayu sejak dahulu mengajarkan agar setiap anggota masyarakatnya haruslah berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan, agar mereka tidak tergilas oleh perkembangan zaman dan tidak terjebak oleh rancangan yang "asal jadi" atau terpaku kepada keperluan "semusim". Apabila nilai ini dapat diterapkan dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, tentulah diyakini pembangunan itu akan benar-benar memberi manfaat bagi masyarakatnya dan dapat diwarisi turun temurun, serta tidak "ketinggalan zaman".

Ungkapan adat mengingatkan: "*supaya kerja memberi manfaat, jangan sekali berpandangan singkat*", atau dikatakan: "*apabila kerja mau senonoh, layangkan pandangan jauh-jauh*".

15. Nilai Rajin dan Tekun:

Pembangunan tentulah tidak dapat dilakukan dengan bermalas-malasan, karena akan sangat merugikan semua pihak. Orangtua-tua mengakatan: "*Kalau hidup tak mau lenjin, pertama tekun kedua rajin*" atau dikatakan: "*apa tanda melayu sejati, bekerja tidak separuh hati*"; atau dikatakan: "*apa tanda melayu terbilang bekerja tidak alang kepalang*". Karenanya, nilai rajin dan tekun ini haruslah dapat dijadikan acuan di dalam melaksanakan pembangunan.

16. Nilai Hemat dan Cermat:

Rancangan dan pelaksanaan pembangunan perlu dilakukan secara teliti, hemat dan cermat, agar dananya tidak bocor, dan hasil pembangunan itu benar-benar bermanfaat dan tidak "*mubazir*".

Ungkapan adat mengatakan: “*supaya kerja tidak terbuang, hemat berhitung arif membilang*”, atau dikatakan: “*supaya kerja beroleh manfaat, lakukan dengan berhemat cermat*”.

Karenanya, nilai hemat dan cermat yang menjadi nilai budaya Melayu patut dan layak untuk dijadikan acuan dalam merancang dan melaksanakan setiap pembangunan.

17. Nilai Amanah:

Budaya Melayu mengutamakan pula nilai “*amanah*”, yakni nilai taat dan setia terhadap sumpah dan janji, dan taat dan setia pula dalam memikul tugas dan tanggungjawab dipercayakan kepadanya.

Ungkapan adat mengatakan: “*apabila taat memegang amanah, tegaklah tuah berdiri marwah*” atau dikatakan: “*tanda orang berbudi pekerti, taat memegang amanah dan janji*” atau dikatakan: “*apabila kerja hendak semenyah, jangan sekali melanggar amanah*”.

Karenanya, nilai ini haruslah dimanfaatkan di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, agar benar-benar dapat mewujudkan pembangunan sesuai dengan harapan semua pihak.

18. Nilai Ilmu Pengetahuan:

Budaya Melayu menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memuliakan orang yang memiliki pengetahuan luas. Orangtua-tua mengatakan: “*supaya kerja tidak terbengkalai, bekerja jangan memandai-mandai; supaya kerja membawa faedah, bekerja jangan mengada-ada*” atau dikatakan: “*supaya tidak mendapat malu, duduk bertanya tegak berguru*” Karenanya, nilai ini patut dan layak untuk dijadikan acuan di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, agar pembangunan itu benar-benar terwujud dengan sebaik-baiknya. Dari sisi lain, nilai ini dapat pula

menghindarkan perancang dan pelaksana pembangunan dari perbuatan "*asal jadi*" atau "*asal-asalan*" saja, atau mempercayakan rancangan dan pelaksana pemabngunan kepada orang yang bebal dan tidak berpengetahuan dibidang yang diperlukan oleh pembangunan dimaksud.

19. Nilai Taqwa Kepada Allah:

Budaya Melayu adalah budaya yang sumber dan acuannya "*bersehati*" dengan ajaran agama Islam. Karenanya, Islam tidak dapat dipisahkan dari kemelayuan, bahkan dianggap sebagai "*jati diri kemelayuan*" seseorang. Acuan ini pula yang menyebabkan munculnya pendapat yang mengatakan: "*bahwa yang disebut orang Melayu adalah "beragama Islam, beradat (budaya) Melayu dan berbahasa Melayu"*. Itulah sebabnya orang yang bukan Islam kemudian menganut agama Islam disebut "*masuk Melayu*", dan sebaliknya bila seorang Melayu *keluar dari agama Islam* maka ia disebut "*keluar dari Melayu*" dan tanggallah seluruh haknya baik menurut syarak maupun adat istiadat Melayu.

Nilai ini jelaslah amat diperlukan, karena dari nilai inilah berpuncanya nilai-nilai luhur budaya Melayu. Di dalam nilai inilah berhimpun keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, yang menjadi tiang keperibadian setiap insan Melayu. Karenanya, apabila perancang dan pelaksana pembangunan berlandaskan kepada nilai ini dapat dipastikan bahwa pembangunan dimaksud akan berjalan dengan lancar, tepat sasaran dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Dan dapat pula dipastikan, bahwa pelaksanaannya akan benar-benar menurut alur dan patutnya, dan aman dari kebocoran dan sebagainya.

20. Nilai – nilai lainnya:

Selain dari nilai-nilai utama di atas, budaya Melayu masih banyak memiliki khasanah nilai luhur yang mereka warisi turun temurun, seperti nilai "*kemandirian*", nilai "*tahu diri*", nilai "*rendah hati*", nilai "*rela berkorban*", nilai

“*pemurah*”, nilai “*sabar dan lapang dada*”, nilai “*suka mengalah*” dan “*tidak serakah*” dan sebagainya. Kesemua nilai hakiki ini tentulah dapat memberikan dukungan dalam merancang dan melaksanakan pembangunan.

Contoh-contoh nilai luhur budaya Melayu yang disebutkan di atas, tentulah patut disimak, dicerna dan dihayati oleh setiap orang, terutama para perancang dan pelaksana pembangunan. Dengan demikian pembangunan, apapun bentuk dan perwujudannya, akan didukung oleh semua pihak, dan akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya pula kepada masyarakat, bangsa dan negara.

VI. KEDUDUKAN ADAT DALAM MASYARAKAT MELAYU

Ketika seorang Melayu dikatakan “*tidak tahu adat*” atau “*tidak beradat*”, pastilah orang itu akan “*naik darah*” dan “*pitamnya*”, karena sebutan dimaksud adalah “*hinaan*” yang dipantang orang Melayu. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya adat dalam kehidupan orang Melayu, terutama Melayu masa silam.

Ungkapan adat Melayu menegaskan: “*biar mati anak jangan mati adat*”, mencerminkan betapa pentingnya kedudukan adat dalam kehidupan orang Melayu. Orangtua-tua mengatakan: “*mati anak duka sekampung, mati adat duka senegeri*”, mempertegas keutamaan adat yang menjadi anutan seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kehilangan adat, matinya adat, menyebabkan kehilangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Padahal adat, adalah sandaran utama dalam kehidupan mereka.

Orangtua-tua Melayu mengatakan: “*apa tanda Melayu sejati, adat resamnya pakaian diri*”; atau dikatakan: “*apa tanda Melayu terbilang, adat dipakai pusaka disandang*”; atau

dikatakan: *“apa tanda Melayu bertuah, memegang adat ia amanah”*. Ungkapan-ungkapan seperti ini dahulu amat lazim dituturkan oleh orangtua-tua kepada anak-anak mudanya, agar mereka memahami bahwa hidup dan kehidupan ini tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat yang mereka warisi turun temurun.

Pentingnya adat dalam kehidupan manusia, menyebabkan adat memiliki wewenang penuh dalam menata kehidupan masyarakatnya. Adat mengatur hampir semua sisi kehidupan, memberikan arahan dan landasan dalam semua kegiatan kehidupan, mulai dari yang besar sampai kepada hal-hal yang paling kecil. Karenanya, adat dijadikan *“pakaian diri”* atau *“jatidiri”* masyarakat pendukungnya. Orangtua-tua mengatakan: *“kalau hendak tahu kemuliaan umat, tengok kepada adat istiadatnya”*; atau dikatakan: *“bahasa menunjukkan bangsa, adat menunjukkan umat”*.

01. Adat Melayu adalah Adat Yang Islami

Adat Melayu Riau adalah adat yang Islami, karena bersumber dan berasaskan kepada ajaran agama Islam. Ungkapan adat yang mengatakan: *“Adat bersendikan Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah”*, menunjukkan bahwa adat Melayu bersehati dengan Islam. Persebatian itu ditegaskan lagi dengan ungkapan adat yang menyebutkan: *“Syarak yang mengata, adat yang memaka”*, maksudnya, apa yang ditentukan oleh Syarak itulah yang dipakai oleh adat. Di dalam ungkapan lain dikatakan pula: *“Bila bertelikai adat dengan Syarak, tegakkan Syarak”*. Ungkapan ini memperjelas lagi sejauh mana pengaruh Syarak (Islam) terhadap adat istiadat, dan seandainya terdapat perbedaan antara adat dengan Syarak, maka yang dipakai adalah ketentuan Syarak.

Di dalam masyarakat Melayu Pesisir, ungkapan adatnya menyebutkan: *“Adat bersendikan Syarak”* (tidak disambung dengan perkataan *“Syarak bersendikan Kitabullah”*), sedangkan di kawasan Wilayah Kesatuan Adat Melayu

Kepulauan Riau dikenal falsafah: *“Adat sebenar Adat ialah Qur’an dan Sunnah Nabi”*. Dengan demikian jelas, bahwa falsafah adat yang berlaku di semua kawasan adat Melayu Riau tetaplah mengacu kepada ajaran Islam, sehingga persebatian adat Melayu dengan Islam semakin kental dan menyeluruh.

Persebatian antara adat Melayu dengan Islam, digambarkan bagaikan bersebatinya *“mata putih dengan mata hitam”*, yang dikatakan: *“rusak yang putih, binasa yang hitam; dan rusak yang hitam binasa pula yang putih”*. Persebatian inilah yang tidak dapat dipisahkan, sehingga orangtua-tua dengan tegas mengatakan: *“bahwa hakikatnya, adat Melayu itu adalah sepenuhnya bernafaskan dan berjiwakan Islam”*. Karenanya, bila seseorang dikatakan *“tidak tahu adat”* atau *“tidak beradat”*, dapat bermakna bahwa orang dimaksud *“tidak menghayati nilai-nilai keislaman”* atau *“tidak mencerminkan perilaku orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman”*.

02. Jenis Adat

Secara umum adat Melayu dibedakan dalam tiga kelompok adat, yang lazimnya disebut:

- 02.1. **“Adat Sebenar Adat”**, yakni inti adat yang berasaskan ajaran agama Islam (Syarak). Adat inilah yang tidak boleh dianjak alih, tidak boleh diubah dan ditukar salin. Di dalam ungkapan adat dikatakan: *“dianjak layu, diumbut mati”*; atau dikatakan: *“bila dianjak ia membunuh, bila dialih ia membinasakan.”*
- 02.2. **“Adat Yang Diadatkan”**, yakni semua ketentuan adat istiadat yang diberlakukan atas dasar musyawarah dan mufakat, dan tidak menyimpang dari *“Adat Sebenar Adat”*. Adat ini dapat berubah

sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan masyarakat pendukungnya.

02.3. "**Adat Yang Teradat**" yakni kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan di dalam masyarakat, yang tidak jelas asal usulnya, tetapi tidak bertentangan dengan "Adat Sebenar Adat dan "Adat Yang Diadatkan". Adat ini selalu berubah.

Dengan mengacu kepada ketiga jenis adat di atas, dapat disimpulkan, bahwa adat istiadat Melayu adalah adat istiadat yang mampu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman, karena dilandasi oleh ajaran agama Islam yang universal dan berlaku sepanjang zaman. Sedangkan adat istiadat lainnya dapat terus berubah, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai asas "Adat Sebenar Adat" yakni ajaran Islam.

Sekarang, peranan adat nampaknya tidak lagi sekuat dahulu, sehingga fungsi penapisnya juga turut luntur dan melemah. Akibatnya, di dalam masyarakat Melayu Riau, banyak sudah unsur-unsur negatif budaya luar yang masuk dan merebak kedalam masyarakat Melayu, terutama melanda generasi mudanya. Indikasi ini dengan mudah dapat disimak, antara lain dari berkembangnya kemaksiatan (prostitusi, perjudian, minuman keras, narkoba, tindakan kejahatan) dll, yang menjangkau sampai ke pelosok-pelosok perkampungan Melayu.

Selain itu, karena menurunnya wibawa adat, menyebabkan terjadi semacam "*krisis akhlak*", sehingga banyak sudah anggota masyarakat adat Melayu yang tidak lagi berperilaku sebagai "*orang beradat*", tetapi berubah menjadi "*orang yang emosional*", menjadi orang yang "*kasar langgar*", menjadi orang yang "*kehilangan sopan santun*", menjadi orang yang "*bangga dengan hujat menghujat*", menjadi orang yang "*berburuk sangka*", menjadi orang yang hidup "*nafsu nafsi*", menjadi orang yang "*mau menang*

sendiri’, menjadi orang yang mementingkan diri sendiri atau kelompoknya semata dan sebagainya.

Keadaan ini tentulah sangat patut dan layak untuk disimak dan diredam, agar tidak terus menerus merebak merusak tatanan kehidupan masyarakat Melayu yang beradat dan Islami.

03. Kemandirian Adat

Adat haruslah memiliki kemandirian yang tinggi, agar tidak terjebak kepada kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Adat haruslah mampu memayungi seluruh lapisan masyarakatnya, harus mampu mengatakan yang salah itu salah, dan yang benar itu benar. Adat haruslah mampu “*menjernihkan yang keruh, menyelesaikan yang kusut, meluruskan yang bengkok, menarah yang berbongkol, mengampelas yang kesat*”. Adat harus mampu merekat persebatian (persatuan dan kesatuan) antar sesama anggota masyarakat maupun antar bangsa dan negara. Orangtua-tua mengatakan: “*bila sumbing jangan membawa belah, bila retak jangan membawa pecah*” atau dikatakan: “*salah besar diperkecil, salah kecil dihabisi*”. Adat harus mampu menegakkan tuah dan marwah, harkat dan martabat masyarakat pendukungnya, serta mampu menjadi landasan dalam setiap rancangan dan pelaksanaan pembangunan.

Selain itu, adat harus pula mampu memberikan petuah amanah, mampu memberikan tunjuk ajar kepada seluruh anggota masyarakatnya, serta berkemampuan untuk mencermati perkembangan zaman. Prinsip inilah yang akan dapat menempatkan adat pada kedudukan terhormat, yang dapat duduk sebagai salah satu “*tungku tiga sejarangan*”, yang mampu “*menegur sapa*” aparat pemerintah menurut alur dan patutnya.

Di Riau, adat yang harus ditegakkan, dikembangkan dan dikekalkan adalah adat Melayu Riau yang Islami (dalam

pribadi maupun kelompok dan sebagainya, atau sekedar menjadi alat *seremonial*, yakni sekedar alat mengelu-elukan tamu sebagai pajangan.

04. Fungsi Adat

Dengan kedudukan adat yang tinggi, adat berfungsi pula untuk:

04.1. Menjabarkan nilai-nilai asas yang Islami.

Tidak dapat dimungkiri, bahwa adat resam Melayu hakikatnya adalah sebagai *penjabaran* dari nilai-nilai agama Islam yang dianut oleh masyarakatnya. Melalui adat beragam nilai yang Islami itu dikembangkan, kemudian disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakatnya. Nilai-nilai inilah yang kemudian dijadikan "pakaian diri" atau lazim disebut sebagai "jatidiri" kemelayuan yang Islami. Dan dari sini pula munculnya pendapat, bahwa kemelayuan seseorang ditentukan oleh: "*beragama Islam, beradat istiadat (budaya) Melayu dan berbahasa Melayu*"

Sejauhmana adat mampu menjabarkan nilai-nilai keislaman itu ditegaskan di dalam ungkapan adat yang mengatakan: "*syarak mengata, adat memakai*"; atau dikatakan: "*di dalam adat syarak melekat, halal kata syarak, syah kata adat*". Ungkapan adat juga mempertegas: "*adat yang dipakai, ialah adat yang sesuai dengan syarak*"; "*bila bertelikai adat dengan syarak, tegakkan syarak, tinggalkan adat*".

04.2. Menjadi Jatidiri yang Islami

Adat Melayu yang Islami menjadi "jatidir" kemelayuan yang Islami, sehingga tidak dapat dipisahkan dari semua aspek kehidupan mereka. Itulah sebabnya dahulu, seseorang yang bukan Islam kemudian menganut agama Islam disebut "*masuk Melayu*". Sebaliknya, bila seorang Melayu keluar dari

agama Islam, disebut “*keluar dari Melayu, dan gugurlah segala hak-hak adat kemelayuannya*”.

Orangtua-tua mengatakan: “*dimana syarak berdiri, disitu adat ditegakkan*”; atau dikatakan: “*adat orang Melayu jati, adat menjadi pakaian diri, pakain hidup pakaian mati*”.

04.3. *Menjadi Landasan, Acuan dan Pegangan dalam Kehidupan*

Adat Melayu menjadi landasan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik kehidupan pribadi, berumahtangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oranmgtua-tua mengatakan: “*yang adat, siang dijadikan tongkat, malam dijadikan selimut*”.

Adat Melayu bukan sekedar mengatur urusan “Nikah Kawin” atau upacara-upacara adat yang bersifat seremonial, tetapi lebih mendasar lagi, mengatur dan memberi landasan dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai adat memancar kesemua penjuru dan berbinar menerangi ceruk meruk kehidupan pribadi, kehidupan berumahtangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Itu pula sebabnya, mengapa adat tidak dapat diabaikan, apalagi dihilangkan. Manusia yang tidak beradat dianggap “bukan manusia”, karena budaya Melayu menganggap kemanusiaan seseorang amat tergantung dari adat istiadat yang dianutnya. Ungkapan adat menegaskan: “*mulia umat karena beradat, mulia bangsa karena berbudi bahasa*”. Ungkapan yang lain menegaskan lagi: “*karena adat sempurna umat, karena agama hidup sentosa*”; atau dikatakan: “*tanda manusia terpandang, imannya kokoh adat dipegang*”; atau dikatakan: “*tanda orang sempurna iman, adatnya kokoh, budipun sopan*”.

04.4. *Membentuk akhlak mulia.*

Adat berfungsi sebagai alat untuk membentuk akhlak manusia, karena adat Melayu bersumber dari nilai-nilai mulia ajaran agama Islam. Sedangkan Islam adalah untuk

menyempurnakan akhlak manusia di permukaan bumi ini. Itulah sebabnya orangtua-tua mengatakan: *“kalau hendak tahu mulia bangsa, tengok kepada budi bahasanya”*; atau dikatakan: *“di dalam adat, berhimpun seribu hikmat”*. Ungkapan adat menegaskan: *“tanda orang berakhlak, adatnya nampak”*; atau dikatakan: *“tanda orang berbangsa, adatnya elok budinya mulia”*.

04.5. Mengekalkan persebatian

Fungsi lain dari adat yang sangat penting adalah sebagai perekat atau simpai persebatian (persatuan dan kesatuan) dalam kehidupan pribadi, berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai adat yang sarat dengan tunjuk ajar, petuah dan amanah, mampu menjadi perekat hubungan antara sesama makhluk, serta mampu mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.

Melalui adat rasa kebersamaan dikembangkan, rasa tenggang menenggang ditumbuhkan, rasa saling hormat menghormati disebarluaskan dan sebagainya. Selain itu, melalui adat, berbagai permasalahan dapat diselesaikan dalam musyawarah dan mufakat. Salah besar diperkecil, salah kecil dihabisi.

Sebenarnya sangatlah banyak fungsi adat, karena adat memang memiliki multi fungsi yang selama ratusan tahun telah mampu membentuk masyarakat yang aman dan damai, sejahtera lahiriah dan batiniahnya.

05. Upaya Mengangkat Marwah Adat

Dengan menyadari betapa pentingnya adat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka upaya mengangkat marwah, harkat dan martabat serta memandirikan dan memfungsikan adat haruslah segera dilakukan. Upaya dimaksud disarankan:

- 05.1. *Melakukan pendataan dan penggalian adat dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.*
- 05.2. *Melakukan kajian dan penulisan tentang adat istiadat, serta menyebarkanluaskannya ketengah-tengah masyarakat, termasuk menjadi muatan lokal di sekolah-sekolah.*
- 05.3. *Menata dengan cermat kelembagaan adat tempatan, sehingga benar-benar menjadi kelembagaan adat yang beradat dan mandiri.*
- 05.4. *Melakukan sosialisasi adat kepada masyarakat dan menggalakkan upaya mewariskan adat kepada generasi muda tempatan.*
- 05.5. *Merancang Program Kerja Kelembagaan Adat tempatan agar dapat meningkatkan perannya dalam pembangunan daerah, memayungi masyarakatnya, membela hak-hak adat tempatan, memberikan petunjuk amanah kepada semua pihak termasuk aparat pemerintah dsb.nya.*

Melalui upaya ini diharapkan dapat membantu upaya untuk mengekalkan adat istiadat di daerah ini, serta mengangkat tuah dan marwah, harkat dan martabatnya serta menampakkan kemandirian dan “*jatidiri*”nya dalam arti luas.

Barangkali, pengalaman selama ini semakin menyadarkan semua pihak bahwa tanpa dilandasi oleh adat dan nilai-nilai luhurnya yang Islami, kehidupan masyarakat kita sudah ditulari beragam kemaksiatan dan perilaku yang cenderung “*menyalah*”, atau tidak serasi dengan tatanan nilai budaya Melayu itu sendiri. Selain itu, kelalaian membina dan mengembangkan adat, akan menjatuhkan marwah dan tuah masyarakat tempatan, sehingga mudah “*dilecehkan*” orang lain. Karenanya, apapun upaya kearah penggalian, pembinaan dan pengembangan budaya umumnya, adat

istiadat khasnya perlulah didukung oleh semua pihak. Mudah-mudahan, dengan menjadi manusia beradat, masyarakat kita akan menjadi masyarakat yang Islami, tangguh, kokoh dan mampu bersaing serta mampu menghadapi segala cabaran dari pihak manapun juga. Dan di atas segala-galanya, masyarakat ini akan menjadi masyarakat yang mandiri, percaya diri, bersatu dan dihormati serta disegani oleh lawan dan kawan.

Dengan demikian ungkapan adat yang mengatakan "*biar mati anak jangan mati adat*" akan benar-benar mampu membangkitkan "semangat kemelayuan" dalam jiwa keislaman yang tangguh. Dan dengan demikian pula masyarakat kita dapat duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan masyarakat lain, serta menjadi "*tuan di rumahnya sendiri*", dan menjadi ikutan orang lain.

Kitapun berharap, dengan bangkitnya kelembagaan adat, dapat pula membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat, terutama dalam membela hak-hak adat, serta menghapus segala bentuk kemaksiatan.

Dengan mengacu kepada adat dan tradisi Melayu, diharapkan rancangan dan pelaksanaan pembangunan dapat dibuat dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Acuan ini diharapkan dapat melahirkan rancangan dan pelaksanaan pembangunan yang "*lurus*", "*bersih*", dan tidak menimbulkan permasalahan moral bagi masyarakatnya. Dengan demikian tentulah diharapkan tidak akan ada rancangan pembangunan yang cenderung memberi peluang berkembangnya perbuatan "*maksiat*" atau yang melanggar "*pantang larang*" dan norma-norma sosial masyarakat tempatan. Hal ini dirasakan sangat penting, karena tidak mustahil di dalam merancang pembangunan jangka panjang, akan terjadi berbagai permasalahan mengenai *krisis moral, ekstasi, prostitusi, perjudian, narkoba, minuman keras* dan

sebagainya, yang tentu akan membawa keresahan dan tindakan kejahatan.

Bahkan, *sekarang pun sudah sangat banyak tempat atau kawasan yang dijadikan tempat maksiat secara liar, yang sudah pula banyak menimbulkan dampak negatif terhadap akhlak dan kerukunan hidup masyarakat daerah ini.* Karenanya, dalam merancang dan melaksanakan pembangunan daerah ini, sangat perlu diperhatikan adat dan tradisi masyarakatnya agar dapat mengantisipasi dan mengikis sumber-sumber kemaksiatan dan kejahatan dimaksud. Sebab kelalaian dari semua pihak akan semakin memperburuk keadaan, dan semakin mengembang biakkan perilaku yang buruk dan merusak masyarakat itu.

Kita menyadari bahwa kawasan ini adalah kawasan yang jumlah penduduk pendatang dengan penduduk asal nyaris berimbang, bahkan di beberapa kawasan lebih banyak jumlah pendatang dari masyarakat tempatan. Kenyataan ini haruslah diarifi di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, agar *nilai-nilai adat dan tradisi atau budaya tempatan tetap dominan dan mewarnai pembangunan dimaksud.* Kita percaya, bahwa para pendatang menyadari pula sejauh mana keberadaan mereka di kawasan ini, dan sejauh mana pula dapat berpartisipasi dalam membangun kawasan ini sebagai tempatnya mencari nafkah dan usaha. Kita pun percaya, bahwa para pendatang, terutama yang menetap dan akan tetap menetap di sini, menganggap daerah ini sebagai daerahnya sendiri yang harus dibangun, dikembangkan dan dipelihara kerukunan, keamanan, ketertiban dan kesejahteraannya. Mereka pun tentu memahami pula bahwa daerah ini memiliki budaya, memiliki adat istiadat dan tradisi yang harus dihormati dan bahkan dicerna serta dihayatinya agar benar-benar "*bersebati*" dengan masyarakat tempatan. Dengan merujuk kepada ungkapan: "di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung; di mana ranting dipatah di situ air disauk" tentulah para pendatang akan "*arif membawa diri*" dan "*bijaksana menempatkan dirinya*". Kearifan dan kebijaksanaan itulah yang akan mengekalkan kerukunan

antar semua kelompok masyarakat, serta mewujudkan kesejahteraan bagi semua pihak.

Dari sisi lain adat Melayu kawasan ini mengenal secara pasti mengenai adanya *hak-hak adat* terhadap "*hutan dan tanah*" yang lazim disebut "*Hutan Tanah Wilayah*". Karenanya, di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan keberadaan *hak-hak adat* ini haruslah diperhatikan dan dihormati, dan *dirancang bagaimana memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat yang menguasai kawasan itu.*

Adat Melayu mengatur pula beragam adat mengenai *penguasaan, pemeliharaan dan pemanfaatan hutan tanah dan lingkungannya, yang bermanfaat bagi mengekalkan pelestarian alam dan lingkungan.* Bahkan tidaklah berlebihan bila dikatakan, bahwa jauh sebelum negara mengatur dan mengeluarkan peraturan atau UU tentang pelestarian alam dan lingkungan, konsep dasarnya sudah ada di dalam masyarakat daerah ini, yang dipaterikan di dalam adat dan tradisinya. Ketentuan adat itulah yang menyebabkan mereka mampu memelihara hutan tanah dan lingkungannya selama ratusan tahun, yang sekarang diluluh lantakkan oleh pembangunan yang tidak memperdulikan lingkungan dan alam sekitar.

Dari sisi yang lain lagi kita melihat, bahwa budaya daerah ini adalah budaya "*bertani*" dan "*menangkap ikan*" secara tradisional. Namun sampai saat ini, baik bertani maupun menangkap ikan belumlah benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya karena berbagai keterbatasan, baik ilmu pengetahuan, permodalan, maupun rancangan yang tepat guna. Karenanya, di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan faktor ini hendaklah diperhatikan, agar masyarakat dapat memanfaatkannya sesuai dengan serba keterbatasan dan serba kekurangan dimaksud.

Kita juga melihat, bahwa masyarakat daerah ini memiliki budaya yang "*terikat kepada kampung halamannya*", sehingga mobilitas penduduk relatif rendah dan terbatas. Karenanya, rancangan pemindahan penduduk dari satu lokasi ke lokasi lain (transmigrasi lokal, pemukiman baru dll) perlu dipertimbangkan secara masak agar tidak menjadi mubazir atau diperjual belikan oleh orang yang mendapatkannya. Budaya ini pula yang dahulu banyak di antara penduduk kawasan ini menolak dijadikan transmigrasi lokal atau menolak untuk meninggalkan kampungnya ketika mereka diberi peluang mendapatkan lahan dan kebun sawit melalui pola PIR trans lokal. Barulah sekarang kesadaran itu tumbuh, sepanjang "*jatah*" mereka sebagian besar sudah dijual atau berpindah tangan ke pihak lain.

Kita juga melihat karena relatif rendahnya mobilitas penduduk tempatan, menyebabkan banyak kawasan baru yang dibuka tidak dapat mereka manfaatkan, termasuk pembukaan jalan-jalan utama yang memiliki potensi ekonomi tinggi. Itulah sebabnya, hampir di semua ruas jalan baru kebanyakan dimanfaatkan dan dikuasai oleh pihak pendatang, sedangkan masyarakat tempatan tetaplah "*terpuruk*" di kampung halamannya yang kian sepi. Karenanya, di dalam merancang dan melaksanakan *pembangunan jalan-jalan baru atau kawasan baru*, hendaklah dirancang kebijakan yang dapat membantu masyarakat tempatan, mengamankannya dari pihak luar agar mereka tidak leluasa dan semena-mena memanfaatkannya, apalagi sampai menguasai lahan yang luas tanpa memikirkan masyarakat tempatan. Dan akan lebih berbahaya lagi, bila kawasan itu dijadikan tempat maksiat atau tempat yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat tempatan serta kebijakan pemerintah dalam arti luas.

VII. K E S E E N I A N

01. Seni Bina

Budaya Melayu memiliki keberagaman kesenian, dinataranya yang memiliki simbol dan sarat dengan nilai-nilai luhur adalah “*Seni Bina*” (*Seni Bangunan atau Arsitektur Tradisional*), berupa bangunan rumah kediaman, balai pertemuan, rumah ibadah, istana para sultan, dan sebagainya. Bentuk-bentuk bangunan ini kaya dengan ragam bentuk dan ragam hias, yang mencerminkan kepribadian Melayu.

Dengan mengacu kepada bentuk-bentuk bangunan itu tentulah dapat dirancang dan dibangun berbagai bangunan yang bernuansa atau memiliki warna dan ruh kemelayuan. Dari bentuk bangunan nantinya akan dikembangkan “*seni bina*” Melayu dalam arti luas, apalagi bila dirancang dengan memadukan bentuk-bentuk tradisional dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Dari bentuk tradisional itu akan dapat dibangun perumahan rakyat atau perumahan sederhana yang sesuai dengan budaya serta adat dan tradisi tempatan. Dari perwujudan “*seni bina*” tradisional itu dapat pula dibangun perkantoran, pertokoan, dan sebagainya yang kesemuanya tetap mengacu dan menampilkan jiwa kemelayuannya. Dengan demikian, pembangunan rumah, toko dan gedung-gedung tetap diwarnai oleh budaya Melayu sebagai “*jati dirinya*”.

Apabila hal itu terwujud tentulah akan menumbuhkan kebanggaan bagi masyarakatnya.

2. Kesenian Lain-lain.

Unsur kesenian daerah dapat pula dimanfaatkan di dalam melaksanakan pembangunan, karena kesenian lazimnya akrab dengan masyarakat pendukungnya dan kaya pula dengan beragam variasi dan nilai. *Kesenian dapat dimanfaatkan dalam memotivasi masyarakat agar mereka mau*

melibatkan diri dalam melaksanakan pembangunan, dapat dimanfaatkan dalam menyebarluaskan program pembangunan, dapat dimanfaatkan dalam mewujudkan kerukunan hidup antar sesama anggota masyarakat, dapat dimanfaatkan dalam mewarnai bentuk pembangunan dan sebagainya.

Kesenian dapat mengangkat harkat, martabat tuah dan marwah masyarakatnya, serta mampu menjalin hubungan antar kelompok masyarakat, antar suku bahkan antar bangsa. Karenanya, kesenian selain perlu dibangun, digali, dibina dan dikembangkan, juga dapat dimanfaatkan sebagai alat penggerak pembangunan dalam arti luas.

VIII. SIMPULAN.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan umumnya dan adat istiadat khasnya dapat berperan:

1. Peran sebagai landasan dan acuan pembangunan:

Bahwa Kebudayaan, termasuk adat istiadat, memiliki nilai-nilai luhur dan beragam perwujudan unsur-unsurnya, yang menjadi "jati diri" masyarakat pendukung kebudayaan dimaksud. Nilai-nilai luhur dan perwujudan budaya itu amatlah bermanfaat bila dijadikan landasan dan acuan di dalam menyusun rancangan pembangunan, dan bermanfaat pula di dalam pelaksanaan pembangunan dalam arti luas.

2. Peran memotivasi dan mewarnai Pembangunan:

Bahwa kebudayaan umumnya, adat istiadat khasnya, hakikatnya memegang peranan penting dalam penyusunan rancangan pembangunan dan berperan penting pula di dalam melaksanakan pembangunan, karena kebudayaan dapat mewarnai pembangunan, dan dapat pula memotivasi

masyarakat untuk berpartisipasi di dalam semua kegiatan pembangunan.

3. Peran meningkatkan persebatian dalam pembangunan:

Bahwa dengan meningkatkan peranan kebudayaan di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, diharapkan mampu pula meningkatkan dan mengentalkan hubungan antara pemerintah dan masyarakat, mengentalkan hubungan antar sesama anggota dan kelompok masyarakat, sehingga apapun rancangan dan wujud pembangunan akan didukung sepenuhnya oleh semua pihak.

4. Peran mengekalkan nilai-nilai luhur budaya dalam pembangunan:

Bahwa dengan memanfaatkan beragam unsur dan perwujudan kebudayaan dapat menjadikan pembangunan yang bernuansa budaya tempatan, mewarnai pembangunan dan mengekalkan nilai-nilai luhur budaya masyarakatnya.

5. Peran menumbuhkan minat membangun:

Bahwa pembangunan yang berbudaya, beradab dan beradab, selain menumbuh kembangkan simpati dan partisipasi masyarakat dan memudahkan untuk menyerap aspirasi masyarakat, terntulah **akan** menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat luas untuk turut memikul beban pembangunan dimaksud.

6. Peran mengekalkan "jati diri":

Bahwa pembangunan yang mengacu kepada kebudayaan, dan nilai-nilai hakiki adat, diyakini akan mengekalkan "jati diri" masyarakatnya dan memberikan

manfaat yang sebesar-besarnya kepada seluruh lapisan masyarakat.

Apa yang disajikan di atas hakikatnya memberikan informasi mengenai *manfaat pembangunan yang berwawasan budaya daerah*, sehingga pembangunan dimaksud benar-benar tepat guna dan memberi manfaat kepada seluruh rakyat. Kita menyadari pula bahwa selama ini pembangunan seakan “*mengabaikan*” kebudayaan, “*menafikan*” adat istiadat tempatan, sehingga terjadilah beragam kejanggalan, kebocoran, kendala, bahkan ada yang menyebabkan pembangunan yang menelan biaya yang relatif besar itu menjadi “*mubazir*” atau *mendekati kemubaziran*.

Padahal, dalam kondisi pendanaan yang terbatas, serta kondisi perekonomian rakyat yang terpuruk, rancangan dan pelaksanaan pembangunan haruslah dilakukan dengan teliti, hemat dan cermat, serta tepat guna dan tepat sasaran. Kita juga tidak ingin terjadinya hal-hal yang menyebabkan pembangunan menjadi tergendala atau sekedar dibangun “*asal jadi*” saja, tetapi haruslah dilakukan dengan penuh kesungguhan serta melibatkan semua lapisan masyarakat. *Dengan mengacu kepada budaya daerah dan adat istiadat tempatan, dengan melibatkan masyarakat di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, tentulah diyakini hasilnya lebih memuaskan.*

Dengan *otonomi daerah* ini akan terwujud *pembangunan yang berwawasan budaya*, kebijakan yang mengacu kepada tatanan adat istiadat tempatan, sehingga kebudayaan itu sendiri turut terangkat dan semakin berkembang, dan nilai-nilai luhurnya dapat tetap berkekalan dan mampu menjadi “*jati diri*” masyarakat pendukungnya. Dengan demikian diharapkan dapat mengekalkan masyarakat yang berbudaya, yakni masyarakat yang penuh kreativitas, dinamis, berwawasan luas, jujur dan berkepribadian terpuji, bertanggungjawab, tahu diri dan sebagainya. Dengan demikian, *pembangunan tidak hanya sekedar menyentuh sisi fisiknya, tetapi juga membangun kebudayaan itu sendiri,*

menata secara arif dan cermat adat istiadatnya, yang bermakna membangun moral dan akhlak serta kepribadian masyarakatnya.

Kepustakaan

Tenas Effendy, *“Ungkapan Tradisional Melayu Riau”*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1987.

----- *“Bujang Tan Domang”*, Sastra lisan Orang Petalangan, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1987

----- *“Tunjuk Ajar Melayu”*, (Butir-butir Budaya Melayu Riau), Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru, 1994.

----- *“Orang Talang di Riau”*, Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru, 1994.

----- *“Hutan Tanah Wilayah Petalangan”*, makalah dalam Seminar Pertanahan, Pemda Pelalawan, 2000.

----- *“Menyimak Kearifan Masyarakat Melayu Riau Dalam Memelihara Alam Sekitar”*, makalah dalam Seminar Hak-hak Adat, Pekanbaru, 1996

----- *“Sastra Lisan Daerah Riau yang Mengandung Nilai Kegotongroyongan dan Tenggengrasa”*, Pemda Riau, Pekanbaru, 1993.

----- *“Kumpulan Ungkapan Melayu Riau”*, Pekanbaru, 1994

----- *“Kebudayaan Melayu Riau dan Permasalahannya”*, Pekanbaru, 1994

----- *“Pemimpin Dalam Ungkapan Melayu”*, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Kuala Lumpur, 2000.

UU Hamidy, *“Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan Hidup”*, UIR Press, Pekanbaru, 2001.

LAMPIRAN I

**UNGKAPAN ADAT TENTANG
KAMPUNG HALAMAN**

**01. Ungkapan Adat tentang “Tanah
Kampung”**

*“Apa tanda Tanah Kampung
Tempat rumah ditegakkan
Rumah besar berumah kecil
Rumah kecil berpagar puding
Hutannya tanaman keras
Tanaman pusaka turun temurun
Tempat helat dengan jamu
Tempat gelanggang orang ramai
Tempat pendam pekuburan*

*Tanah tak boleh dijual beli
Tanah tak boleh ditinggal-tinggal
Kalau ditinggal tinggal bermusim
Kalau lengang, lengang seketika*

*Di situ rumah ditegakkan
Di situ darah ditumpahkan
Di situ adat ditegakkan
Di situ lembaga didirikan
.....”*

*“Apa tanda kampung halaman
Kampung ada dusun pusakanya
Rumah tegak atur beratur
Rumah tegak berhalaman luas
Selejang kuda berlari
Seuja burung terbang
Memutih bunga buah keras
Jalin menjalin batang pinang*

Tunggal-tunggalan pohon nyiurnya
 Menghitam masakanya manggis
 Mempelam bersabung buah
 Macang bersabung bunga
 Putik pauh bertindih tangkai
 Buah rambai ayun berayun
 Buah durian bercerancaman
 Limau manis luyut meluyut
 Daun tebu desau berdesau
 Daun pisang lintang-lintangan
 Buah jambu mencecah tanah
 Kokok ayam dencang berdencang
 Kotek betinanya dengking-mendengking
 Berlenting Serindit jantan
 Mencacah Tanau Mahang
 Mengukur Balam disangkar
 Menguak Kerbau di padang
 Menguik Elang dirimba
 Kicau berkicau bunyi Murai

Rumah besar berhalaman luas
 Bergelanggan tempat bermain
 Tempat memukul-mukul gendang
 Tempat menggual-gual tetawak
 Tempat bersilat mencari saudara
 Tempat mengadu lentik jari
 Tempat mengadu lemah pinggang
 Tempat bermain sama sebaya
 Rumah Kampung rumah beradat
 Berada turun beradat naik
 Bertangga turun bertangga naik
 Yang rumah ada adatnya
 Yang tepian ada bahasanya

Yang halaman ada aturnya
 Yang menepat ada undangannya
 Yang tiba adat hukumnya
 Yang menepat ada syaratnya
 Yang datang ada alurnya

*Yang menetap ada janjinya
.....”*

02. Ungkapan Adat tentang “Tanah Dusun”

*“Apa tanda Tanah Dusun
Tanah dusun tanah berkebun
Tanaman tua tanaman muda
Tanaman tempat hidup berkisar
Tanaman tempat orang berlegar*

*Tanah Dusun mengandung adat
Adat menyusuk adat berkebun
Adat bertanam tanaman keras
Yang milik berhingga-hingga
Yang hak berpada-pada
Yang ditanam beragam neka
Yang berwaris ke anak cucu
Yang berpantang dijual beli
Yang dijaga sehabis daya*

*Tanah Dusun tanah tepatan
Tempat berteduh anak cucu
Tempat berlabuh kaum kerabat
Tempat surut dalam susah
Tempat undur mencari nafkah
.....”*

03. Ungkapan Adat tentang “Tanah Peladangan”

*“Apa tanda Tanah Peladangan
Tempat berladang sepanjang buat
Tempat menanam padi beragam
Tempat berpindah berganti musim
Walau berpindah di situ juga
Walau beralih ke sana juga
Beralih tidak merusak rimba*

*Berpindah tidak merusak alam
Bersalin tidak merusak sungai
Berganti tidak merusak gunung*

*Ladang dibuat menuruti adat
Ada disebut adat berbanjar
Ada disebut adat besolang
Ada disebut adat Betobo
Ada diasebut adat Bepiari
Ada disebut adat Betayan
Adat disebut adat Membenih
Ada disebut adat membakar
Ada disebut adat menggalang
Ada disebut adat Beredeng
Ada disebut adat Menuai
Ada disebut adat Mengemping
Adat tak boleh dianjak alih
Adat digenggam turun temurun
Adat pusaka keanak cucu
Adat kekal turun temurun
.....”*

04. Ungkapan Adat tentang “*Rimba Kepungan Sialang*”

*“Apa tanda “Kepungan Sialang”
Tempat Sialang rampak dahan
Tempat Lebah membuat sarang
Tempat beradat dan berlembaga
Rimba dipelihara dengan adat
Hutan dikungkung dengan lembaga
Kayunya disimpai dengan Undang
Rimba tak boleh ditebang tebas
Rimba tak boleh dirusak binasa
Rimba larangan zaman berzaman
Rimba pusaka turun temurun
Rimba soko rimba pilihan
Rimba tempat melepas adat
Rimba tempat menjunjung lembaga*

Rimba tempat mencari teladan
 Rimba tempat petuah amanah
 Siapa menebas dimakan adat
 Siapa merusak dimakan undang
 Siapa menebang dimakan lembaga
 Siapa melanggar dimakan Hukum
 Hukum adat hukum lembaga
 Hukum tak dapat dianjak alih
 Ringannya didenda menurut adat
 Beratnya dihalau dari kampung
”

05. **Ungkapan Adat tentang “Rimba Simpanan”**

“Apa tanda Rimba Simpanan
 Rimba disimpan menurut adat
 Rimba dijaga menurut lembaga
 Rimba dipelihara menurut Undang
 Rimba tak boleh dirusak binasa
 Rimba tak dapat dijual beli
 Rimba pantang digadai-gadaikan
 Rimba pusaka turun temurun

Tempat hidup kayu kayan
 Tempat berbiak hewan hutan
 Tempat berlabuh makhluk Tuhan
 Tempat menjadi contoh teladan
 Tempat pusaka berkesalinan
 Tempat waris berketurunan
 Siapa merusak kan kena pasak
 Siapa membinasa kan kena siksa
 Siapa menjual kan kena bunal
 Siapa menggadai kan kena bantai
 Rimba Simpanan rimba pusaka
 Bila dirusak hidup binasa
 Bila dijual membawa nista
 Bila digadai menjemput celaka
 Bila pupus marwah pun hapus
 Bila ditebang tuahpun hilang

LAMPIRAN II

UNGKAPAN ADAT TENTANG HUTAN BELANTARA

“Yang disebut hutan rimba
 Hutan lebat asal muasal
 Hutan lebat semula jadi
 Hutan tumbuh tidak ditanam
 Hutan besar dengan pelihara
 Hutan lebat berpagar adat
 Hutan disebut Rimba Gana
 Hutan disebut Rimba Lebat
 Hutan disebut Rimba Raya
 Hutan disebut Belantara

Di sanalah hak didirikan
 Di sanalah adat ditegakkan
 Di sanalah lembaga dikukuhkan
 Di sanalah Undang dibesarkan
 Di sanalah pantang larang dipasakkan”

Rimba tak boleh dirusak binasa
 Hutan tak boleh dianiaya
 Hutan tak boleh dibiga-biga

01. Hutan sebagai Contoh Teladan:

“Kalau hendak tahu ragam manusia
 Tilik dan simak kayu di rimba

Ada yang lurus ada yang bengkok
 Ada yang condong ada yang tegak
 Ada berbongkol ada yang licin
 Ada berduri ada yang tidak
 Ada yang gatal ada yang miang

Ada yang hidup tindih menindih
 Ada yang hidup pilin berpilin
 Ada yang hidup belit membelit
 Ada yang hidup himpit menghimpit
 Ada yang hidup jalar menjalar
 Ada yang hidup tumpang menumpang
 Ada yang menumpang sampai mati
 Ada yang hidup melati tanah
 Ada yang hidup menjadi pucuk

Demikian itu laku manusia
 Dari dahulu sampai sekarang

02. Hutan sebagai simbol Kepemimpinan:

Kalau hendak tahu sifat pemimpin
 Tengok-tengok kayu di rimba
 Kayu besar berkayu kecil
 Kayu kecil beranak laras

Kayu besar berdaun rimbun
 Tempat berteduh segala makhluk
 Kayu besar berdahan kukuh
 Tempat bergantung segala makhluk
 Kayu besar berbatang besar
 Tempat bersandar segala makhluk
 Kayu besar berakar kuat
 Tempat bersila segala makhluk
 Kayu besar bercabang-cabang
 Dari cabang keluar ranting
 Dari ranting keluar kuntum
 Dari kuntum keluar bunga
 Dari bunga keluar putik
 Yang putik menjadi buah
 Buah berguna bagi semua makhluk
dst”

03. Hutan sebagai sandaran hidup

*Mencari makan ke hutan
Mencari nafkah ke rimba*

*Hutan dijaga beradat lembaga
Hutan dikawal berusul asal
Hutan menjadi sandaran hidup
Hidup berumah pelepas susah
Hidup berkampung tempat bertudung
Hidup berbanjar tempar bersandar
Hidup bernegeri tempat mencari*

*Hutan rempat orang bertumpu
Hutan tempat menebus malu
Hutan tempat ramu beramu
Hutan tempat buru berburu
Hutan dijaga hilir dan hulu
Dikungkung dengan aib dan malu
Seiya sekata sejak dahulu”*

04. Hutan sebagai “Jatidiri”

*Di dalam rimba ilmu ditimba
Ilmu diri dan tahu diri
Ilmu alam semula jadi
Ilmu tempat berkaca diri*

*Alam besar kita perkecil
Alam kecil kita habisi
Tinggal alam dalam diri
Bagaikan pohon Endak Alam
Pohon Putih Pandang Gelebu
Pohon pembawa Undang Undang
Pohon pembawa Sunnah Nabi
Pohon bertunggu dengan “Akuan”
Pertama Akuan Burung Putih Warna Beralih
Kedua bernama Akuan Sidi
Ketiga bernama Akuan Sakti*

*Bertempat-tempat letak diamnya
 Bertempat-tempat letak kuasanya
 Bagaimana Kayu Endak Endang
 Kayu Alam semula jadi*

*Kayu menjadi Batang Tubuh
 Batang Tubuh anak cucu Adam
 Sejak alam mula jadi
 Di bumi selebar dulang
 Di langit sekembang Payung
 Di tanah sekepal mula jadi
 Di situlah alamat tegal
 Di situ asal bermula
 Di situ manusia diam*

*Alam menyatu dengan tubuh
 Tubuh menyatu dengan alam
 Rusak alam binasa tubuh
 Rusak tubuh binasa alam*

*Menyatunya tidak berbelah bagi
 Jauhnya tidak berantara
 Dekatnya tidak berjarak
 Di dalamnya pohon berdiri
 Di dalamnya tubuh berdiri
 Cukup lengkap dengan adatnya
 Cukup lengkap dengan undangunya*

.....

*Karenanya, lahir pantang larang
 Pantang merusak menebas hutan
 Pantang merusak membinasakan rimba
 Pantang merusak suak dan sungai
 Pantang merusak tokong dan pulau
 Pantang merusak tasik dan danau
 Pantang merusak kayu dan kayan
 Pantang merusak hewan di rimba*

Yang merayap biar merayap
 Yang melata biar melata
 Yang berkaki biar melunyuhi
 Yang bersayap biarlah terbang
 Yang menaruk biar menaruk
 Yang di air biar berenang
 Yang di darat biar melata
 Yang di awang-awang biarlah terbang

Supaya kekal alam semua
 Supaya tidak tumbuh bala bencana
 Supaya alam tiada padam
 Supaya gelap tidak kan malap
 Supaya terang jadi benderang
 Supaya hidup berkepanjangan
 Supaya mati berkasih sayang
 Supaya anak cucu merasa senang
 Supaya dunia kekal berkembang

-----dst.

(Kutipan dari: "Ungkapan Adat Melayu Riau yang berkaitan dengan alam sekitar", Tenas Effendy, Pekanbaru, 1986).